

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 beririsan dengan era 4.0 yang erat dengan kemajuan teknologi yang begitu masif. Pembelajaran mengemban tugas sebagai penyeimbang sumber daya manusia untuk sesuai dengan kehidupan di abad 21. Hadirnya kehidupan yang bersinggungan dengan teknologi, memaksa setiap peserta didik untuk dapat beradaptasi dan membangun kebiasaan yang selaras dengan kecakapan hidup di abad 21 (Rosnaeni, 2021). Pembelajaran kini perlu berorientasi pada 4C *skills*, yaitu keterampilan dasar yang diperlukan di abad 21, terdiri atas *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas).

Salah satu keterampilan dalam 4C ialah *critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini berkaitan dengan cara seseorang melakukan sebuah analisa, penilaian, evaluasi, maupun rekonstruksi yang logis dan rasional terhadap sebuah keputusan yang akan diambil (Mardhiyah, dkk. 2021). Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang akan memiliki keterbukaan pikiran terhadap berbagai sudut pandang dan situasi. Seperti yang disampaikan oleh Beyer (dalam Syafitri, dkk. 2021), salah satu karakteristik yang relevan dengan kemampuan tersebut ialah berwatak disposisi, yaitu terbuka dan menghargai sebuah kejujuran, serta menghargai berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

Ironinya, siswa di Indonesia tergolong memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Hasil PISA 2018 menunjukkan, Indonesia menduduki posisi 74 dari 80

negara yang disurvei. PISA menyajikan penilaian dengan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Untuk dapat menjawab soal tersebut, diperlukan kemampuan berpikir kritis. Soal-soal tersebut diselesaikan menggunakan analisis, dan kemampuan evaluasi berupa kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Febrianti, dkk. 2021).

Azrai, dkk. (2020) dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar siswa pada tingkat menengah atas di wilayah Jakarta Timur mempunyai daya berpikir kritis yang rendah. Hal ini terindikasi dari beberapa hal, yaitu kemampuan bertanya dan menjawab sebesar 17%, menilai dan mempertimbangkan hasil pengamatan yang dilakukan sebesar 9%, serta melakukan identifikasi terhadap sebuah asumsi sebesar 8% (Azrai, dkk. 2020). Penelitian lain juga menyajikan hasil yang senada, yaitu di kelas X SMA Negeri 31 Jakarta, rata-rata skor kemampuan berpikir kritisnya hanya sebesar 58,90 (Aldeirre, dkk. 2018).

Kondisi rendahnya kemampuan berpikir kritis ini memiliki korelasi dengan kondisi pasca pendidikan jarak jauh ketika pandemi Covid-19 berlangsung. Tak bisa dipungkiri, penggunaan teknologi memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran jarak jauh, seperti mendorong kemandirian belajar dan hadirnya pembelajaran yang fleksibel tanpa terbatas pada ruang dan waktu. Namun, disisi lain terganggunya interaksi guru dengan siswa, infrastruktur yang tidak merata dan memadai, serta menurunnya daya konsentrasi juga menjadi momok dalam pembelajaran daring menggunakan teknologi (Andriani, dkk. 2021). Hasilnya, pembelajaran menjadi tidak maksimal karena informasi dan materi yang diperoleh siswa menjadi tidak optimal, hingga hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai (Maulyda, dkk. 2021). Muara dari berbagai kesulitan ini ialah menurunnya minat

belajar siswa. Penurunan ini terlihat dari pekerjaan siswa yang dikerjakan tidak memperhatikan penjelasan atau tidak sesuai dengan contoh yang diberikan. Hasil dari pengerjaan tersebut justru banyak bermuara pada kesalahan (Ngabidin, 2021).

Selain kondisi pasca pembelajaran jarak jauh, peran guru yang belum optimal dalam menentukan model pembelajaran termasuk ke dalam penyebab belum terbangunnya kemampuan berpikir kritis pada siswa. Ketika model yang dipilih tidak cocok, membuat peserta didik sulit menerima informasi yang diberikan di dalam pembelajaran serta kegiatan pembelajaran menjadi didominasi oleh guru (Indrahadi & Junaidi, 2017). Hasilnya adalah pendidik menyajikan pembelajaran secara monoton dan tidak memerhatikan kebutuhan peserta didik. Ini menyebabkan peserta didik menjadi tidak terbiasa dalam melakukan analisis terhadap suatu permasalahan.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis ini esensial untuk dilakukan, utamanya pada peserta didik (Affandy, dkk. 2019). Kemampuan ini akan mendorong peserta didik memiliki kemampuan dalam menganalisis permasalahan, kemudian memecahkan masalah tersebut atau menemukan solusi hingga membuat sebuah tindakan atau keputusan yang sesuai guna menyelesaikan permasalahan tersebut (Handayani, dkk. 2021). Ketika kemampuan ini masih rendah pada diri siswa, maka dampaknya kurang baik, misalnya siswa akan kesulitan dalam menentukan pilihan dengan cerdas (Nuryanti, dkk. 2018). Hal ini terjadi karena ketika hendak menentukan pilihan, tidak ada pertimbangan secara rasional.

Penelitian terkait dengan usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis pernah dilakukan oleh Ulfah, dkk. (2018), penelitian tersebut dimaksudkan untuk melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah ketika

pembelajaran PPKn terhadap kemampuan berpikir kritis dan demokratis. Penelitian yang dilaksanakan di sekolah kejuruan tersebut, memperoleh kesimpulan bahwa penerapan model tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yang diujikan (Ulfah, dkk. 2018).

Senada dengan hal tersebut, Setiawati, dkk. (2019) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan berpikir kritis terhadap hasil belajar PPKn pada tahun 2019 lalu. Penelitian tersebut mendapatkan hasil kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang berbeda dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek. Dalam kesimpulannya dijelaskan bahwa, model tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Setiawati, dkk. 2019).

Penelitian lain yang relevan mengenai keterampilan berpikir kritis dilakukan oleh Wisesa, dkk. (2020), yang memiliki tujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap keterampilan berpikir dan hasil belajar. Dalam penelitian tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran *project citizen* mendapatkan capaian yang lebih baik dalam hal keterampilan berpikir kritis, dibandingkan kelas yang tidak menggunakan model tersebut (Wisesa, dkk. 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan akan berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran tersebut mendorong siswa berdaya pikir kritis yang baik dengan menjadi salah satu media dalam membentuk dan mengembangkan siswa sebagai warga negara yang berkualitas, serta memiliki nilai demokrasi dan mampu melakukan pemikiran yang

kritis atau mendalam. Indikasi dari warga negara yang baik dapat terlihat dari individunya yang mampu sadar akan hak dan kewajibannya serta memiliki kemampuan berpikir kritis, partisipatif dan bertanggung jawab (Ulfah, dkk. 2018).

Inovasi dalam model pembelajaran perlu dilakukan demi dapat mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang cukup relevan ialah model pembelajaran debat. Debat adalah kegiatan beradu argumentasi antarindividu maupun kelompok dengan tujuan untuk mempertahankan hasil pemikiran atau ide yang telah dibuat. Melalui model pembelajaran ini, tiap siswa akan terlibat membangun argumentasi sesuai dengan permasalahan yang disajikan, baik secara individu ataupun berkelompok dengan memberikan fakta dan opini sehingga gagasannya dapat diterima oleh orang lain (Kurniati, 2017).

Penjabaran di atas menjadi landasan dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk menerapkan model pembelajaran debat di SMK Negeri 4 Jakarta pada mata pelajaran PPKn. Batasan yang dilakukan ialah untuk melakukan uji pengaruh dari penerapan model tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn di kelas X.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada penjabaran di atas, poin permasalahan yang teridentifikasi ialah:

1. Bagaimana mengatasi kondisi berpikir kritis siswa yang masih rendah?
2. Bagaimana usaha yang bisa dilakukan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa?

3. Apakah penerapan model pembelajaran tertentu bisa membuat keterampilan berpikir kritis siswa meningkat?
4. Apakah penerapan model pembelajaran debat memiliki pengaruh yang positif dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi tersebut, penelitian yang hendak dilaksanakan perlu dibatasi. Pembatasan ini dilakukan pada model pembelajaran, yaitu debat. Sehingga, pembatasan akan dilakukan pada uji pengaruh dari model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pembatasan lainnya ialah terhadap subjek atau mata pelajaran yang hendak diteliti. Lokasi dari penelitian ini ialah SMK Negeri 4 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Merujuk pada pembatasan yang dijabarkan, masalah yang dirumuskan ialah, “Apakah terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn?”

E. Manfaat Penelitian

Kontribusi manfaat yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan ialah:

1. Manfaat Teoritis

Mampu berkontribusi secara teoretis, informatif, maupun pengetahuan mengenai pengaruh dari penerapan model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

Harapannya terdapat kontribusi secara praktis pada beberapa pihak, yaitu:

a. Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis yang mendorong belajar untuk mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, serta memberikan solusi dari sebuah permasalahan.

b. Guru

Bagi guru, harapannya mampu berkontribusi menjadi opsi model pembelajaran yang bisa dimanfaatkan sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Sekolah

Bagi sekolah, harapannya penelitian ini berkontribusi dalam penetapan kebijakan pengembangan mutu pembelajaran.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*